

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD FETHULLAH GÜLEN DENGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Fitria Isnaini*

Abstrak: Dalam pendidikan multikultural, keragaman merupakan suatu alternatif pendidikan dalam era globalisasi. Tokoh yang intens dengan praktik kehidupan yang multikultural yaitu Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid. Melihat ide dari konsep pemikiran kedua tokoh tersebut, maka perlu diimplementasi dalam pendidikan multikultural yang mana dengan ada dan berlakukan pendekatan melalui konsep pendidikan multikultural kedua tokoh tersebut akan menemukan dan meminimalisir konflik yang ada khususnya terkait keragaman keyakinan, suku, dan lainnya. Kajian artikel ini fokus pada studi komparasi pemikiran antara dua tokoh di atas, yaitu Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid terkait pendidikan multikultural.

Kata Kunci: komparasi, pendidikan multikultural, Fethullah Gülen, Abdurrahman Wahid.

Pendahuluan

Pendidikan dan pembelajaran merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia dan merupakan suatu hal yang vital dalam memajukan diri dan bangsa, karenanya tanpa masyarakat yang terdidik maka suatu bangsa tidak akan dapat maju. Pada sisi lain, proses pendidikan memiliki akar pada filsafat moral yang mempersoalkan apakah makna hidup manusia karena untuk mengetahui makna hidup manusia hanya dapat diketahui dan didekati dengan melihat hakikat manusia sebagai individu dan sebagai anggota sosial dalam masyarakat manusia (H.A.R Tilaar, 2012: 298). Di Indonesia sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki prinsip sebagaimana yang tertuang dalam Undang-

* Alumni IAIN Mataram Jurusan PAI, e-mail: fitri4isnaini@gmail.com

Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 4. salah satu pointnya berisi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa (Choirul Mahfud, 2014: 47).

Konflik yang kerap terjadi itu dapat dikatakan karena kurang atau tidak adanya toleransi terhadap sesama untuk saling menghormati dan menghargai sesama yang memiliki perbedaan. Salah satu cara untuk dapat menciptakan jiwa toleransi yaitu dengan menumbuh kembangkan pendidikan toleransi di setiap lembaga pendidikan formal maupun nonformal di seluruh Indonesia sejak dulu. Para ahli sosiologi pendidikan berpendapat bahwa adanya hubungan timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat yang bermaknakan bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang berlangsung dalam suatu masyarakat yang kompleks. Melihat juga sebaliknya, masyarakat baik dalam aspek kemajuan dan sejenisnya tercermin dari kondisi pendidikannya karena itu majunya dunia pendidikan dijadikan cermin majunya suatu masyarakat dan sebaliknya (Nganun Naim dan Achmad Sauqi, 2011: 13).

Dalam dunia pendidikan, seorang pemikir pendidikan dan perkembangan pemikiran pendidikan menjadi suatu hal yang menarik untuk dibicarakan atau dikaji utamanya dari para *stakeholders*. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan membahas pemikiran dua tokoh dari negara yang berbeda namun pemikirannya sama-sama memiliki pengaruh, lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Kedua pemikir tersebut yaitu Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Fethullah Gülen atau yang lebih dikenal dengan Gulen, merupakan seorang cendikiawan Turki bahkan ia adalah salah satu pemikir islam kontemporer terbesar yang memiliki visi dan misi yang jelas terkait pendidikan. Ia juga bukan hanya seorang ulama besar dan intelektual, namun juga merupakan seorang aktivis perdamaian, penginspirasi yang visioner dan reformis juga

sastrawan dan penulis. Sebagai tokoh yang kharismatik dan juga pemikir dalam pendidikan, pengaruh pemikirannya tersebar melintasi batas samudra dan yang lebih berkesan lagi yaitu pemikirannya bukan hanya dalam tulisan namun terealisasi menjadi nyata yang berbentuk lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi (Ilza Mayuni, 2015: 12). Pendidikan merupakan perhatian utamanya dengan ranah pendidikan yang bersifat sukarela dengan pendekatan berbasis akar rumput untuk dapat mengahadirkkan masyarakat yang madani, harmonis, dan demokratis melalui pendidikan inklusif yang menghilangkan sekat individualistik, menghargai hak asasi manusia (HAM), dan menegakkan supremasi hukum dengan salah satu cirinya yaitu pemberdayaan yang humanis dan kebersamaan tanpa diwarnai ambisi pribadi, ambisi materi maupun ambisi politik (Ilza Mayuni, 2015: 11).

Di Indonesia, tokoh yang dikenal dengan Bapak Pluralisme yaitu Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dengan nama Gus dur. Tokoh yang dikenal liberal dalam pemikirannya, pluralis, humanis dan rasional dan semua itu tergambar dari pemikiran-pemikirannya, gagasan-gagasananya beserta karyanya.

Menjadi suatu hal yang menarik untuk meneliti lebih bagaimana pemikiran dari dua tokoh yang berbeda negara terlebih dalam kancang pendidikan khususnya pendidikan multikultural dengan mengacu pada keadaan indonesia dengan masyarakatnya yang beragam khususnya dalam dunia pendidikan Indonesia.

Tentang Muhammad Fethullah Gülen

Muhammad Fethullah Gülen lahir di tengah-tengah keluarga yang sederhana dan religius pada 27 April 1941 di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang berpenduduk hanya sekitar 60–70 kepala keluarga, desa ini masuk dalam wilayah provinsi Erzurum (M. Fethullah Gülen, 2004: xi). Ia lahir dari keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat keislaman yang kental dari pasangan suami istri yang sangat taat. Kakeknya yang bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. sosok kakeknya inilah yang

memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Fethullah Gülen sebagai seorang cucu. Sedangkan ayah Gülen bernama Ramiz, ayahnya juga terkenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan tinggi, taat, dan cerdas bahkan tidak pernah sekalipun Ramiz melewatkannya untuk melakukan suatu hal yang tidak ada manfaatnya atau sia-sia. Selain itu, ia juga seorang yang masyhur dengan kemurahan hatinya (Gülen Chair, 2013: 8).

Kepada ibunya ia juga belajar al-Qur'an sejak dini hingga tidak heran dalam usianya yang ke empat ia telah mampu menghatamkan al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Hal yang sering dilakukan oleh ibunya yaitu setiap malam ia sering bangun untuk menyampaikan nasihat dan mengajari Gülen bacaan al-Qur'an. Selain itu, diketahui bahwa jauh sebelum ia dilahirkan rumah yang didiami oleh Fethullah Gülen dan keluarga sering mendapat kunjungan dari para ulama yang tinggal di kawasan tersebut karena ayahnya memang terkenal sebagai seorang yang mencintai para ulama dan gemar bersilaturrahmi sehingga tidak heran jika hampir setiap hari ada ulama yang dijamu dirumahnya dan karena itulah sebabnya Fethullah Gülen telah terbiasa berkumpul berkumpul bersama para ulama hingga ia menyadari bahwa dirinya hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan tasawuf (Gülen Chair, 2013: 9).

Saat ini, Fethullah Gülen tinggal di kamp Golden Generation, Worship and Retreat Center (GGWRC) tepatnya di daerah perbukitan pedesaan Saylorburg, Pennsylvania, sekitar satu setengah jam dari kota New Jersey, Amerika Serikat. Seperti yang dipaparkan oleh Osma, seorang pengurus yayasan menyatakan bahwa kamp tersebut bukanlah milik Gülen, namun bersama-sama dibangun oleh pengusaha Turki yang ada di New York dan New Jersey. Tujuannya yaitu sebagai pusat ibadah, belajar agama, meditasi, berdoa. Gülen mulai tinggal di tempat tersebut sejak 1999, meninggalkan hiruk pikuk Turki dan keramaian Amerika. Ia jarang meninggalkan camp dan tiap harinya dihabiskan dengan memberikan ceramah, memimpin pengajian, diskusi, dan menerima tamu. Gülen, telah mendedikasikan hidupnya untuk Islam, tinggal

seorang diri di ruanganya karena memang tidak memiliki istri dan anak (Arifin Arsyad, 2017). Gülen tidak berkeluarga karena memang sejak tahun 1960 ia telah menjadi da'i dan konsisten menjadi pendakwah hingga kini, karena ia telah mewakafkan hidupnya untuk kemajuan islam sehingga ulama yang pernah dipenjara selama enam bulan oleh pemerintah Turki ini tidak memikirkan berkeluarga (Arifin Arsyad, 2017).

Terkait latar belakang pendidikannya, lingkungan keluarga adalah pendidikan (non formal) awal bagi Fethullah Gülen. Gülen kecil mulai belajar membaca al-Qur'an sejak usia dini dibawah bimbingan ibunya. Ketika menginjak usia empat tahun, ia mampu mengkhafatkan al-Qur'an hanya dalam waktu satu bulan. Dan pada waktu berusia 12 tahun ia berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz (Gülen isntitute, t.th: 4). Sedangkan dari ayahnya, ia belajar bahasa Arab dan bahasa Persia. Pada masa kanak-kanak, ia belajar di sekolah agama. Disamping itu, ia sering pergi ke surau untuk menerima pembinaan ruhani dan ilmu-ilmu agama dari para ulama terkenal diantaranya adalah Utsman Bektasy, Fakih paling menonjol pada masanya, dari dia lah Fethullah Gülen memperlajari ilmu nahwu, balaghah, ushul fikih, dan akidah. Ia juga belajar tentang ilmu-ilmu umum dan filsafat. Pada masa studinya, ia berkenalan dengan berbagai risalah al-Nur dan gerakan santri al-Nur serta sangat terpengaruh olehnya (M. Fethullah Gülen, 2004: xiv).

Pendidikan yang telah dimulai Gülen dari rumahnya sendiri kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Erzurum. Sementara pendidikan spiritual yang telah dimulai oleh ayah kandungnya, kemudian dilanjutkan dengan berguru pada M. Lutfi Efendi. Berkat pendidikan yang diterima dari gurunya inilah, pendidikan spiritualnya tidak terputus dan terus berlangsung di sepanjang hidupnya secara berdampingan dengan ilmu-ilmu keislaman. Seiring perjalanan usia Gülen yang semakin dewasa dan telaah yang dilakukannya terhadap Risale-i Nur (buku risalah Nur) yang berisi misi gerakan Said Nursi yang sangat komprehensif dan modern, pada saat yang sama, Gülen juga terus menempuh studinya di sekolah keagamaan sehingga terbukalah segenap potensi

yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Fethullah Gülen selalu rajin membaca serta menelaah berbagai buku ilmu-ilmu umum yang dipelajarinya disekolah resmi, seperti halnya fisika, kimia, astronomi, dan biologi. Dari ketekunannya itulah yang membuat Fethullah Gülen memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam ilmu-ilmu tersebut. Fethullah Gülen dimasa sekolah mulai membaca buku-buku tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Herbert Mascule, dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya, dan pada masa inilah Fethullah Gülen mulai berkenalan dengan buku-buku yang menjadi referensi utama bagi filsuf barat dan timur, yang mana seluruh kondisi tersebutlah yang membentuk karakter Fethullah Gülen Hojaefendi yang terkenal di tengah masyarakat Turki (FGülen.com, 2017).

Fethullah Gülen menimba ilmu-ilmu keislaman dari beberapa orang ulama besar yang salah satu diantaranya adalah Osman Bektas yang merupakan seorang ahli fikih paling terkemuka dimasanya. Dari gurunya ini, Gülen mempelajari ilmu-ilmu nahwu, balaghah, fikih, ushul fiqh, dan aqid. Dan pada masa inilah ia mulai mengenal Said Nursi melalui pencerahan yang dilakukan murid-muridnya. Pencerahan yang dicanangkan oleh Said Nursi pada ketiga abad dua puluh adalah sebuah pencerahan pembaruan yang mencangkup seluruh aspek kehidupan (Gülen Chair, 2013: 11).

Tentang Abdurrahman Wahid

Abdurrahman wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) lahir di Denanyar, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholihah. terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus 1940, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender islam yang berarti ia lahir pada 4 sya'ban 1359, sama dengan 7 september 1940 (M.Hamid, 2010: 13). Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil atau “sang penakluk”, yang kemudian dikenal dengan panggilan Gus Dur. Yang mana panggilan “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak Kiai. Nama Addakhil adalah sebuah nama yang diambil

Wahid Hasyim, orang tuanya dari seorang perintis dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan islam di Spanyol. Namun belakangan nama “Addakhil” tidak begitu dikenal karena diganti dengan nama “wahid” Abdurrahman Wahid, yang kemudian dikenal dengan panggilan Gus Dur (M.Hamid, 2010: 14).

Jika merunut pada nasab Gus Dur, maka didapatkan bahwa Gus Dur adalah titisan seorang ulama besar dan darah biru bahkan jika ditarik dari garis Hadratus Syeikh ke atas, maka nasab beliau akan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW, melalui Maulana Ishaq. Jika diurut mengikuti jejak KH. M. Hasyim Asy'ari tebuireng bin KH. M. Asy'ari Keras bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri) bin Ibrahim Asmoro (palang Tuban) bin Jamaludin akbar al-Husaini bin Ahmad Jalaludin Syah bin Abdullah Khan bin Abdul malik Muhajir bin Alawi Hadramaut bin Muhammad Shahibu Marbat bin Ali Choli' Qosan bin Alawi Muhammad bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Akhmad al Muhajir bin Isa Al-basri bin Muhammad Muhammad an-naqib bin Ali Uraidi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah.

Garis keturunan dari nenek ibunya, Nyai Halimah, ia adalah putri dari pasangan Kyai Utsman dan Nyai Layinah. Kyai Ustman adalah pendiri pondok pesantren yang terletak di sebelah selatan pondok Gedang. Beliau merupakan Kyai yang ahli dalam thoriqah, dengan itu pondoknya lebih terkenal atau mashur dengan thariqahnya. Ayah Nyai Layyinah bernama Kyai Abdus Salam yang dikenal dengan gelar Kyai Sihah. Diketahui bahwa gelar yang ia dapatkan dikarenakan kesaktian beliau ketika membentak, musuh akan lumpuh tanpa daya. Kata “Shihah” di ambil dari bahasa arab “shaihah” yang bermakna “bentakan yang menggeledek” (Mukhlis Syarkun, 2013: 1-2). Staf ahli presiden, Daniel Sparringa dan mantan ketua mahkamah kontitusi, yaitu Jimly Asshiddiqie mengungkap bahwa Gus Dur sendiri bagi Indonesia adalah seorang

Guru bangsa, ia bukan hanya tokoh multikulturalisme akan tetapi juga pendorong demokrasi di Indonesia, ia mengawinkan demokrasi dengan nilai-nilai islam yang telah dipelajari sedari kecil. Di lain sisi, ia juga dikenal sebagai tokoh yang dapat memperekat hubungan antar umat beragama (Kompas, 2010: 17).

Terkait Perjalanan Pendidikan Gus Dur, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama kali belajar

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari yang mana ketika serumah dengan kakeknya, ia diari mengaji dan membaca al-Qur'an sehingga dalam usia lima tahun, ia telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar. Pada saat ia mengikuti ayahnya untuk pindah ke Jakarta, di samping ia belajar formal disekolah, ia juga mengikuti les privat bahasa belanda yang diampu oleh seorang guru lesnya yang berkebangsaan jerman dan telah masuk islam yang awalnya bernama Willem Buhl dan kemudian diganti dengan Iskandar.

Memasuki pesantren

Setelah lulus dari sekolah dasar, Gus Dur dikirim oleh orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta, ketika tahun 1953 ia masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di pesantren krapyak dan disekolah inilah untuk pertama kali Gus Dur belajar bahasa Inggris. Karena ia merasa kurang nyaman akan kehidupan pondok dan merasa terkekang, ia pun pindah ke kota dan tinggal dirumah Haji Junaidi, seorang lokal Muhammadiyah yang berpengaruh di SMEP. Kegiatan rutinnya yaitu setelah shalat shubuh ia mengaji kepada K.H. Ma'shum krapyak, siang harinya di sekolah SMEP dan pada malam harinya ia mengikuti diskusi bersama dengan Haji Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya.

Setamat dari SMEP, Gus Dur melanjutkan belajarnya di pesantren tegal rejo, magelang, jawa tengah. Dipesantren ini tepatnya dari Kiai Chudhari ia dikenalkan dengan ritus-ritus sufi dan

menanamkan praktik-praktik ritual mistik dan ia juga mulai mengadakan ziarah kuburan-kuburan keramat para wali jawa. Setelah menghabiskan waktu selama dua tahun dipesantren tegalrejo, ia kembali ke Jombang dan kemudian tinggal di pesantren Tambakberas, dan saat dipesatren inilah ia menjadi seorang ustadz dan menjadi ketua keamanan pada usianya yang ke 20, pada usia yang ke 22 tahun, Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibdah haji yang kemudian diteruskan ke mesir untuk melanjutkan studi ke Al-Azhar.

Studi di luar negeri

Tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementerian agama untuk belajar di universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Namun ketika ia mulai belajarnya dalam islam dan bahasa arab pada tahun 1965, Gus Dur merasa kecewa karena menolak metode belajar yang digunakan oleh Universitas.pendidikan prasarjana Gus Dur diselamatkan dengan adanya beasiswa di Universitas Bagdad pada tahun 1966 dan pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, di Irak ia masuk dalam Departement Of Religion di Universitas Bagdad sampai tahun 1970 dan disinilah ia mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Kegiatan di luar dunia kampus, ia sering mengunjungi makam-makam para wali termasuk makan Syaikh Abdul Qadir Jaelani, pendiri jamaan tarekat Qadariyah dan ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang tasawuf yang diikuti oleh jamaan NU dan disinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualnya.setelahnya lulus dari Universitas Bagdad, ia hendak melanjutkan studinya ke Eropa yaitu di Uneversitas Leiden, Belanda namun ia haru menelah kecewa karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk bisa menempuh studi di Unoversitas Leiden yang hingga akhirnya ia memutuskan untuk melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling dari satu universitas ke universitas yang lain.

Perjalanan studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971, Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah univesitas di Australia guna untuk mendapatkan doktor, akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat

dipenuhi sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar itu (M.Hamid, 2010: 36-37).

Pemikiran Muhammad Fethullah Gülen

Dalam pemikiran Gülen terkait pendidikan, ia menegaskan bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang mencapai potensi secara maksimal tanpa pendidikan. Dalam pandangannya bahwa pendidikan merupakan sarana manusia untuk menjadi makhluk Allah yang seutuhnya dan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khilafah, sehingga manusia haruslah terdidik dan mendidik. Gülen mengatakan:

“The main duty and purpose of human life is seek understanding. The effort of doing so, known as education, is a perfecting process though which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of our beings, the rank, appointed for us as the perfect pattern of creation”.

“Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya untuk melakukannya, dikenal sebagai pendidikan, yaitu proses penyempurnaan yang kita dapatkan, dalam spiritual, intelektual, dan dimensi fisik kita, peringkat yang ditunjuk untuk kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.” (M. Fethullah Gülen, 2004: 202)

Menurut penuturan Fethullah Gülen, dalam melakukan perubahan sosial maka masyarakat perlu dididik dengan pendidikan non-kekerasan. Gülen menjabarkan bahwasanya dalam pendidikan saat ini dapat mengatasi masalah kemiskinan, kebodohan serta perpecahan antar berbagai kelompok masyarakat. Dijelaskan dalam buku “Cinta dan Toleran” yang menjelaskan bahwa Pengadaan lembaga pendidikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk semua kalangan yang dilakukan Gülen merupakan salah satu aksi nyata untuk membentuk kepribadian anak bangsa yang cinta terhadap perdamaian. Visi perdamaian yang digagas oleh Gülen merupakan rencana jangka panjang yang dimulai oleh Gülen bukan untuk dirinya namun kemaslahatan manusia. melihat penjelasan pendidikan, dalam buku “Toward a Global Civilization love and toleran”Gülen menjelaskan terkait

pendidikan di lihat dari tiga sudut yang saling berkaitan, yaitu manusia-psikologis, nasional-sosial, dan universal.

Lebih spesifik melihat pemikiran pendidikan multikultural Gulen, berangkat dari konsep cinta Gülen yang menjadikan setiap individu tidak memandang orang lain dengan sebelah mata. adanya humanism, maka setiap orang akan mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya tanpa melihat perbedaan yang terjadi. Bila dikaitkan dengan hal memaafkan, humanisme sangat mendorong individunya untuk saling memaafkan, karena humanisme melihat perbuatan jelek orang tersebut sebagai tindakan yang tidak disengaja dan bukan berangkat dari keinginan mereka. Dari sikap humanisme atau menghormati satu sama lain maka akan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk bersikap dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, bukan bebas dalam arti sebenarnya tetapi tetap berada dalam garis-garis norma yang berlaku.

Dilain sisi, altruisme sebagai salah satu kandungan cinta Gülen lahir ketika sikap mengampuni atau memaafkan dan humanisme tertanam kuat dalam hati manusia. Altruisme yang tertanam kuat dalam diri manusia berfungsi untuk mengontrol ego mereka yang berujung pada sikap mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka yang memiliki sikap altruis tidak pernah melakukan perbutan yang merugikan orang lain dan menguntungkan diri pribadinya, mereka lebih senang memilih dicintai orang lain dengan cara hidup untuk kepentingan orang lain tanpa melalaikan atau menganggap remeh kepentingan pribadi yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, *individual life style* yang akhir-akhir ini telah menjadi tren tidak akan pernah tersentuh oleh mereka (Ahmad Kholil, 2014: 141).

Tuhan menghendaki keragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik atau perpecahan. Karena Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman yang mana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang

dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula.

Islam sebagai *Rahmatan li'l-alamin* bagi ulama kontemporer, Muhammad Fethullah Gülen dimanifestasikan tidak hanya dalam bentuk teks (pemikiran) akan tetapi juga melalui sebuah gerakan yang dikenal dengan *The Gülen Movement* (gerakan Gülen). Melalui gerakan ini, gagasan-gagasan Gülen didiskusikan secara luas melalui pertemuan-pertemuan ilmiah dan juga dalam bentuk aksi nyata. yang dengan itu, Fethullah Gülen menjabarkan bahwa *rahmatan li'l alamin* dalam tiga tema penting. Cinta dan kasih: Allah, sesama dan alam, toleransi dan dialog antar iman.

Penjelasan dari tema-tema tersebut dalam pemikiran Gülen, cinta adalah bagian terpenting dari mahluk hidup, ia adalah sinar paling cemerlang dan kekuatan paling dahsyat yang dapat melawan dan mengatasi segala sesuatu (M. Fethullah Gülen, 2004: 1). Cinta mengangkat setiap jiwa yang meresapinya menuju keabadian. Jiwa yang mampu membangun hubungan keabadian melalui cinta, memacu dirinya untuk mengilhami jiwa-jiwa yang lain untuk memperoleh hal yang sama (M. Fethullah Gülen, 2004: 1).

“Only those who overflow with love will build tomorrow’s happy and enlightened world. Their lips smiling with love, their hearts brimming with love, their eyes radiating love and the most tender human feelings—such are the heroies of love who receive message of from the sun’s rising and setting and from the stars flickering light”.

“Hanya mereka yang bergelimang atau berlimpah cahaya Cinta yang akan membangun masa depan dengan kebahagiaan kecerahan dunia. Bibirnya tersenyum dengan cinta, di hatinya bertengger seuh cinta, tatapan matanya memancarkan sinar cinta dan kata-katanya lemah lembut membawa kesejukan orang lain. Kemarahan seorang pejuang cinta, jika terdapat kebencian terhadap orang lain, betapapun marahnya mereka tetap melayani orang lain baik individu maupun komunitas”. (Ali Unal dan Alphonse Williams, 2000: 112)

Tidak mungkin jiwa yang tidak memiliki cinta dapat naik ke horison kesempurnaan manusia. Meskipun ia hidup beribu tahun, ia tidak mungkin melangkah menuju kesempurnaan. Mereka yang kehilangan cinta seperti orang-orang yang terperangkap dalam sikap

mementingkan diri sendiri, tidak mampu mencintai orang lain dan benar-benar tidak menyadari cinta yang tertanam dalam-dalam pada setiap dada.

Cinta dengan karakter dasar yang dimilikinya, memungkinkan lahirnya pola hubungan yang ‘mempersatukan’. Maka, cinta benar-benar menjadi sesuatu yang amat universal dalam menciptakan harmonisasi antar ummat manusia. Karena dengan kesadarannya, manusia akan menciptakan relasi intersubyektif dengan sesama mahluk Tuhan di muka bumi ini. Segala sesuatu ‘meng-ada’ karena cinta, pun demikian manusia dengan segala kemajemukannya. Sebagaimana diungkapkan Gülen :

“Love is the reason for existence and its essence, and it is the strongest tie that binds creatures together. Everything in the universe is the handiwork of God. Thus, if you do not approach humanity, a creation of God, with love, then you have hurt those who love God and God loves”. (M. Fethullah Gülen, 2004: 46)

“Cinta adalah alasan dari eksistensi dan hakikat eksistensi. Cinta adalah pengikat terkuat yang menjilid seluruh ciptaan secara bersamaan. Karena segala sesuatu yang ada adalah ciptaan Tuhan. Maka mendekati manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan rasa cinta merupakan suatu keniscayaan karena tidak logis seorang menyakiti manusia yang mencintai Tuhan dan yang dicintai Tuhan.”

Lebih lanjut melihat dasar pemikiran pendidikan multikultural Gülen yaitu dari sikap toleransi, Toleransi yang didefinisikan oleh Gülen sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasih, kemurahan hati, atau kesabaran. Dalam toleransi mengajarkan bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, ideologi, etnis, maupun keyakinan.

Dalam pandangan Gülen, seseorang harus memiliki sikap toleransi sehingga dapat memahami kekeliruan orang lain, menghormati gagasan-gagasan yang berbeda, dan memaafkan segala sesuatu yang layak di maafkan. Dan bahkan ia menyatakan bahwa ketika harus dihadapkan pada pelanggaran hal asasi manusia, maka harus tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan mencoba membangun keadilan dan merespon dengan sejuk

terhadap pemikiran-pemikiran yang paling kasar, gagasan-gagasan yang paling kejam, dan gagasan-gagasan yang tidak mungkin untuk disampaikan, dengan peringatan seorang Nabi dan tanpa kehilangan kesabaran. Kesejukan yang disajikan dalam al-qur'an sebagai "kata-kata lembut" hal tersebut akan menyentuh hati orang lain. Kesejukan tersebut merupakan hasil dari hati yang lembut, pendekatan yang ramah, dan perilaku yang sejuk. seorang harus memiliki toleransi yang begitu banyak sehingga mampu mengambil manfaat dari gagasan yang bertentangan sekalipun (M. Fethullah Gülen, 2004: 33).

Dalam dialog antar iman, Para pengikut Gülen memiliki prinsip yaitu "kami tidak ingin perang, kami tidak ingin konflik" itu merupakan modal dasar kesuksesan gerakan pengikutnya. Gülen mendorong pengikutnya untuk menghormati dan menerima pendapat dan keyakinan organisasi dan individu yang berbeda. Ia mengatakan " perbedaan adalah bagian terindah hidup manusia" dan hal ini dikuatkan dengan mengutip ungkapan Badiuzaman Said Nursi, "*We are devotees of love; we do not have time for antagonism.*". menurut Gülen (2004:90), muslim sejati adalah wakil perdamaian universal yang paling dipercaya. Dijelaskan bahwa dalam islam sangat menganjurkan musyawarah atau dialog sebagai media untuk memecahkan masalah dan menyatukan perbedaan.

Dari pemikiran Gülen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam Spirit pendidikan multikultural Gülen diambil dari konsep Islam *Rahmatan lilaalamin*, yang mana dasar dari islam *rahmatan lilaalamin* itu berlandaskan dari tiga tema yang telah dijelaskan diatas dan yang selalu di dakwahkan oleh Gülen yaitu *pertama*, cinta; *kedua*, dialog antar agama; *ketiga*, pendidikan toleransi.

Pemikiran Abdurrahman Wahid

Melihat pemikiran Abdurrahman Wahid terkait pendidikan di Indonesia yang mana telah akrab sebagai Negara "*Bnineka Tunggal Ika*" dan yang memiliki ideologi filosofis Pancasila sebagai landasan bangsa Indonesia. Pada tataran teologis, dalam pendidikan islam perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualitas, dan

eksklusif menjadi teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta memperkaya iman. Dalam konteks ini bermuara untuk membangun interaksi antar umat beragama yang tidak hanya bereksistensi secara harmonis dan damai namun juga bersedia aktif dan pro-aktif dalam kemanusiaan (Ali Maksum, 2011: 197).

Abudin Nata dalam Resdiana Maula merefleksikan pemikiran Gus Dur dengan mengkategorikan sebagai pembaharu pendidikan. Disebutkan misalnya Gus Dur menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren, yang mana menurutnya kekacauan terjadi karena dua hal, *pertama* sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang tengah mengalami transisi. *Kedua*, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hamper tidak memadai yang disebabkan karena unsur-unsur strukturalnya *mandeg* sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.

Selain itu, Gus Dur melihat adanya kekurangan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurang mampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaharuan. Yang mana tantangan-tantangan tersebut melahirkan dua reaksi, *pertama*, berbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat. Lebih lanjut Gus Dur berpendapat bahwa tradisi pendidikan Islam yang bernuansa multikultural, merupakan modal yang amat berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis jadi dalam hal ini jelas bahwa dalam gagasan pembaharuan sistem pendidikan yang dikemukakan Gus Dur amat erat kaitannya dengan gagasan dan pemikiran humanisme.

Lebih lanjut, dalam gagasan Gus Dur, ia menginginkan juga agar peserta didik yang belajar adalah peserta yang memiliki ilmu agama yang kuat dan sekaligus juga memiliki ilmu umum yang secara seimbang dan ia menginginkan disamping mencetak ahli

ilmu agama islam, ia juga dapat dan mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan teknologi, seperti hanya ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainnya dan yang harus digaris bawahi bahwa seorang peserta didik harus mampu menjadi peserta didik yang humanis terhadap peserta didik lainnya sebagai bekal kehidupan masyarakat.

Dalam hal kurikulum pendidikan Islam, Gus Dur menginginkan agar kurikulum pendidikan islam memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdaganagn dan keahlian lainnya, jadi pendidikan islam harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan lainnya tentang kealian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini yang demikian cepat dan beragam.

Jadi, dalam pemikiran pendidikan Gus Dur, ia menekankan tentang pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum tersebut. Porsi tersebut dapat diberikan dalam ukuran secara kualitas dan bukan dalam segi kuantitatif. Yang dengan kata lain, modernisasi kurikulum pendidikan islam harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikianlah dunia pendidikan islam tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai sub kultur dalam sebuah Negara.

Di lihat dari sisi pemikiran pendidikan multikultural Gus Dur, ia merupakan salah satu pemikir yang memiliki pemikiran neo-modernisme yang mempunyai pandangan tersendiri terkait multikulturalisme. Dalam pandangan Gus Dur yang pluralis dapat tercermin dalam tulisan-tulisannya. Begitu juga dengan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu pandangan dari segi pluralis dan hal tersebut ditunjukkan dari gairahnya yang besar terhadap perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya.

Latar belakang perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan islam klasik dan pendidikan barat modern. Faktor-faktor itu merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-

ide liberalnya. dalam kegiatan-kegiatannya yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan ide, Gus Dur menyintesikan kedua pendidikan-pendidikan tersebut (Greg Barton, 2002: 138). Dari latar belakang faham keislaman tradisional *faham ablussunnah wal jama'ah* serta pemikirannya yang liberal, islam menurut Gus Dur haruslah tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga islam lebih inklusif, toleran, egaliter, dan demokratis. Nilai islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legal-simbolis, islam mewarnai kehidupan berbagsa dan bernegara tanpa membawa “embel-embel” islam, akan tetapi ruh keislaman menyatu dalam wajah nasionalisme (Indhra Musthofa, 2015: 107).

Gagasan Gus Dur tentang pendidikan multikultural tercermin dalam beberapa konsep keilmuan yaitu pemikiran pendidikan berbasis pribumisasi, pemikiran pendidikan berbasis demokrasi dan serta pemikiran pendidikan yang berbasis kemanusiaan dan keadilan. Sedikit Penjelasan terkait pemikirannya yaitu pemikiran yang berbasis pribumisasi dapat dilihat dari pendapat Gus Dur, dinyatakan olehnya bahwa budaya lokal harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa menghilangkan atau mengesampingkan budaya modern, dengan tidak menghilangkan budaya yang ada maka hal tersebut merupakan unsur pendidikan multikultural karena mengarahkan peserta didik untuk selalu menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada, dan hal tersebut dirumuskan menjadi pribumisasi Islam (Indhra Musthofa, 2015: 108).

Konsep pemikiran pendidikan yang berbasis demokrasi pada pendidikan multikultural ,merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur dengan begitu proses belajar menjadi efektif dan mudah. Untuk pemikiran yang selanjutnya yaitu Dalam pandangan Gus Dur, universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlak*). Akan tetapi

sayangnya, ada sekelompok muslim yang memahami ajaran-ajaran tersebut memiliki kedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban islam sendiri. Seperti yang diucapkan oleh Gus Dur:

“Kosmopolitanisme peradaban islam mencapai titik optimalnya jika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat, termasuk mereka yang non muslim”.

Pada sisi lain, univesalisme ajaran Islam meliputi beberapa soal: toleransi, keterbukaan sikap, kedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan secara arif terhadap keterbelakangan kaum muslim sehingga akan muncul tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin. Dari universalisme islam itulah diharapkan akan muncul kosmopolitanisme baru yang bersama-sama dengan paham dan ideologi lain membebaskan manusia dari ketidak adilan struktur sosial ekonomi dan kebiadaban rezim-rezim politik yang lalim (Usman, 2008: 192).

Komparasi Pemikiran Pendidikan Multikultural Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid

Konsep pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu dapat diketahui bahwa komparasi pemikiran pendidikan Muhammad Fethullah Gülen yaitu memiliki pemikiran pendidikan multikultural berdasarkan konsep cinta, toleransi, dan dialog antar iman. Sedangkan dari segi pemikiran Abdurrahman Wahid memiliki pemikiran yang berlandaskan konsep kemanusiaan dan keadilan, demokrasi, dan pribumisasi.

Bila melihat konsep pendidikan dari kedua tokoh tersebut memang terdapat perbedaan satu sama lainnya namun jika dianalisis lebih, makna dari konsep-konsep tersebut terdapat kemiripan makna dan tujuan. Seperti halnya konsep “cinta” Gülen yang memiliki makna dan tujuan yaitu mampu membangun hubungan keabadian memacu diri seorang untuk mengilhami jiwa-

jiwa yang lain untuk memperoleh hal yang sama begitu juga dengan halnya konsep Gus Dur yaitu pemikirannya terkait “kemanusiaan dan keadilan” yang mana konsep tersebut sama-sama lebih menghargai dan memanusiakan manusia, mengahargai pendapat terhadap perbedaan. Dalam pendidikan multikultural sendiri, nilai kemanusiaan dan keadilan merupakan suatu tujuan yang harus dicapai karena hal tersebut juga merupakan ciri dari pendidikan multikultural itu sendiri yang jika dikaitkan dengan ideologi maka maka dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural itu mengedepankan kemanusiaan. Konsep nilai yang dibawa oleh Gus Dur juga dapat memperkuat pendidikan multikultural yang mengarah pada orientasi “anti hegemoni dan dominasi”.

Konsep selanjutnya dari pemikiran Fethullah Gülen yaitu “Toleransi” yang bermakna sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasih, kemurahan hati, atau kesabaran yang mana dalam toleransi mengajarkan bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, ideologi, etnis, maupun keyakinan, jika melihat dari pemikiran Gus Dur yaitu “demokrasi” yang memiliki makna menyamai derajat dan kedudukan semua warga Negara dengan tidak memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa ibu, lebih-lebih menurut Gus Dur dengan demokrasi berarti memberikan luang lebih untuk berkreatifitas dan hal itu berkaitan dengan Undang-Undang RI Bab III pasal 4 ayat (I) yang menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan secara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”.

Yang terakhir dari pemikiran Fethullah Gülen terkait pendidikan multikultural yaitu dengan “dialog antar iman” yang mana menurut Gülen dengan adanya dialog maka dapat menghindari terjadinya gesekan antar penganut agama. Ia lebih menekankan untuk berbuat lebih baik apabila mereka tidak menyukai sesuatu dan menurut Gülen dengan dialog akan ada banyak titik temu yang dapat dihasilkan dengan tetap damai. Dalam dunia pendidikan perbedaan akan salalu ada namun dengan

berdialog sehat maka akan menemukan titik temu yang mendamaikan.

Dari konsep pemikiran Gus Dur yang lainnya yaitu “pribumisasi” yang bermaknaan budaya lokal harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa menghilangkan atau mengesampingkan budaya modern. Dengan tidak menghilangkan budaya yang ada maka hal tersebut merupakan unsur pendidikan multikultural karena mengarahkan peserta didik untuk selalu menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada. Dalam pandangan Gus Dur, hal tersebut dirumuskan menjadi pribumisasi islam. Dalam menjaga budaya lokal, ada pendidikan multikultural dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk tetap menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada seperti halnya bahasa daerah dan pembelajaran berbasil lokal lainnya.

Catatan Akhir

Konsep Pendidikan kedua tokoh tersebut yaitu dapat diketahui bahwa komparasi pemikiran pendidikan Muhammad Fethullah Gülen yaitu memiliki pemikiran pendidikan multikultural berdasarkan konsep cinta, toleransi, dan dialog antar iman. Sedangkan dari segi pemikiran Abdurrahman Wahid memiliki pemikiran yang berlandaskan konsep kemanusiaan dan keadilan, demokrasi, dan pribumisasi.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Arifin .,“Sehari Bersama Fethullah Gülen” dikutip dari detiknews pada hari senin 10 april 2017, jam. 10.00 WIB
- Asydhad, Arifin, “mengenal dari dekat kamp tempat tinggal Gülen” dikutip dari detiknews pada hari senin 10 april 2017, jam. 7.12 WIB.
- Barton, Greg ., 2002, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta:LKiS.
- Biografi Kyai Haji Abdurrahman Wahid” di akses pada hari rabu tanggal 29 maret 2017, pukul 12.32

- Chair, Gülen.,2013, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.
- FGülen.com, pendidikan dasar dan kepribadian Fethullah Gülen, dikutip dari [http:// web Muhammad Fethullah Gülen](http://web Muhammad Fethullah Gülen), pada hari rabu 29 maret 2017, jam 08.32 WIB.
- Gülen, Fethullah .,2014, *Islam Rahmatan lil Alamin*, terj. Fauzi A.Bahraesy, Jakarta : Republika.
- Gülen, Fethullah.,2004, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey : The Light.
- Isntitute, Gülen ., *Fethullah Gülen Biographical Album*, University Of Houston
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada hari rabu tanggal 26 april 2017
- Kholil, Ahmad., “cinta sebagai religious peace building (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen)”, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, No.2, Vol.X 2 juli 2014
- M.Hamid.,2010., *Gus Gerr bapak Pluralisme&Guru Bangsa*, Yogyakarta: Galangpress.
- Mahfud, Choirul., 2014, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali., 2011, *Pluralisme dan multikulturalisme paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*, Malang:PT Aditya Media Publishing.
- Mayuni, Ilza., 2015, “Mencermati Fethullah Gülendari ranah pendidikan”, *Mata Hati*, No. 8, oktober-desember 2015.
- Musthofa, Indhra., 2015, “Pendidikan dalam Perspektif Gus Dur”, *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Naim, Ngainun., Sauqi, Achmad., 2011, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ruzz Media.
- Sanaky, Hujair A.H., 2002 *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia : tinjauan sosio-kultural Historis,Tesis Megister Study Islam*, Yogyakarya: Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Syarkun, Mukhlas., 2013, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid jilid 1 riwayat Gus Dur*, Jakarta:PPPKI, Gedung Perintis.

- Tilaar, H.A.R., 2012, *Kebijakan Pendidikan pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Unal, Ali., Williams, Alphonse., 2000, *Advocate Of Dialogue Fethullah Gülen*, USA:The Fountain.
- Usman, 2008, “Pemikiran Kosmopolit Gus Dur dalam bigkai Penelitian Agama”,*Jurnal Masyarakat Budaya*, Volume 10 No.1
- Zuchdi, Darmiyati., 1993, *Panduan Penelitian Analisis konten*, Yogyakarta: lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.